

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANAK TUNAGRAHITA

(Studi Deskriptif Kualitatif antara Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Bina Siwi,
Pajangan, Bantul)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

**IKA SULISTYOWATI
NIM. 12730092**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

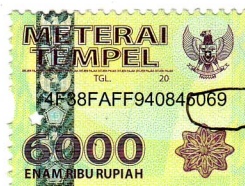
Nama Mahasiswa : Ika Sulistyowati
NIM : 12730092
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relation*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Yang Menyatakan



Ika Sulistyowati
NIM. 12730092



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
UIN.02/KP 073/ PP. 09/006/2013

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ika Sulistyowati
NIM : 12730092
Prodi : ILMU KOMUNIKASI
Judul :

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANAK TUNAGRAHITA

**(Studi Deskriptif Kualitatif antara Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan
Bina Siwi, Pajangan, Bantul)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 20 Agustus 2019
Pembimbing

Dra Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si
NIP. 19610816 199103 2 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-388/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANAK TUNAGRAHITA (Studi Deskriptif Kualitatif antara Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Bina Siwi, Pajangan, Bantul)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKA SULISTYOWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 12730092
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : C

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Penguji I

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji II

Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si
NIP. 19790720 200912 2 001

Yogyakarta, 27 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“Dan Barang Siapa yang Bertakwa kepada Allah, Niscaya Allah Menjadikan
Baginya Kemudahan dalam Urusannya”

- Q.S At-Talaq : 4 –



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia, yang selalu peneliti harapkan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Semangat kerja keras untuk mencapai sebuah harapan dan keinginan, serta doa yang selalu dipanjatkan oleh keluarga dan teman-teman, akhirnya mampu membantu skripsi ini hingga terselesaikan. Skripsi yang peneliti susun ini merupakan keingintahuan peneliti terhadap kajian komunikasi antar pribadi. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui proses komunikasi antar pribadi yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh penyandang tunagrahita.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Rika Lusri Virga, S.IP., M.A. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah mengarahkan peneliti mulai dari awal perkuliahan hingga tahap akhir.
4. Ibu Dra. Hj Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar membimbing peneliti dari awal penelitian hingga akhir

5. Dosen-dosen Prodi Ilmu Komunikasi dan Staf Tata Usaha FISHUM yang telah membantu peneliti selama proses skripsi ini
6. Kedua orang tua peneliti, Bapak Diyono dan Ibu Sulanjari yang telah memberikan dukungan berupa materi, motivasi, doa, dan kasih sayang yang tak terhingga untuk keberhasilan dunia akhirat
7. Keluarga peneliti, Dik Herlina, dan Dik Sila
8. Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi beserta anak-anak asuh
9. Sahabat selama ada dibangku kuliah, Oneng, Anis, Usria, Ratna, Cicu
10. Teman-teman Srawung Kopi x Satt yang selalu mengomel tapi sayang, Mas Rasyid, Ubed, Mas Kelik, Mas Ihsan
11. Teman berjalan selama hampir dua tahun, Shouma Sadewatama
12. Teman-teman Tim Satoe Communication, Pak Didik, Pak Antok, Mas Gendut, Pak Sele, Imam, dkk

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan semua pihak diatas. Selanjutnya segala kritik dan saran untuk perbaikan dan pengembangan keilmuan sangat diharapkan oleh peneliti.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019

Peneliti

Ika Sulistyowati

Nim.12730092

ABSTRAK

Hambatan dalam komunikasi kerap kali terjadi dalam interaksi antar manusia, tak terkecuali dalam interaksi para penyandang keterbelakangan mental (tuna grahita) seperti yang terjadi di Panti Asuhan Bina Siwi. Kondisi para tuna grahita yang lemah secara pemikiran dan memiliki IQ di bawah rata-rata membuat hambatan komunikasi di antara mereka menjadi lebih besar, khususnya dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Kondisi ini turut mempengaruhi hubungan antara pengasuh tuna grahita dan anak asuh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Bina Siwi. Menggunakan teori komunikasi interpersonal, peneliti melakukan analisis mengenai bentuk-bentuk komunikasi verbal dan non-verbal serta realisasi diri dalam pola komunikasi yang terjadi di antara pengasuh dan anak asuh di PANTI Asuhan Bina Siwi.

Penelitian kualitatif ini dilakukan secara wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek penelitian. Dari penelitian lapangan ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi di antara pengasuh dan anak asuh tidak hanya menggunakan komunikasi verbal namun juga komunikasi non verbal. Di samping itu, realisasi diri yang terjadi pada para tuna grahita membantu mereka menemukan rasa penerimaan dirinya.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, komunikasi verbal dan non verbal, realisasi diri, tuna grahita, Panti Asuhan Bina Siwi

ABSTRACT

Barriers in communication often occur in interactions between people, not least in the interactions of mental disabled children as happened in Bina Siwi Orphanage. The condition of mental disabled children who have IQs below the average makes communication barriers between them become messier, especially in verbal and nonverbal communication. This condition also affects the relationship between mental disabled caregivers and foster children.

This study aims to analyze the interpersonal communication process that occurs between the caregivers and foster children in Bina Siwi Orphanage. Using interpersonal communication theory, researchers conducted an analysis of forms of verbal and non-verbal communication as well as self-realization in communication patterns that occur between caregivers and foster children in Bina Siwi Orphanage.

This qualitative research was conducted in-depth interviews and observations to the subjects of this research. The result of this research shows that interpersonal communication that occurs between caregivers and foster children not only uses verbal communication but also non-verbal communication. In addition, self-realization that occurs in mental disabled children helps them find their sense of acceptance.

Keywords: interpersonal communication, verbal and non verbal communication, self-realization, mentally disabled, Bina Siwi Orphanage



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah pustaka	11
F. Landasan teori.....	17
1. Teori Komunikasi	17
2. Komunikasi antarpribadi	18
a. Komponen Komunikasi Antarpribadi	20
b. Proses Komunikasi Antarpribadi.....	24
c. Tujuan Komunikasi Antarpribadi.....	28
d. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi	29
3. Self Realization	32
G. Kerangka Pemikiran	33

H. Metode penelitian	35
1. Jenis Penelitian	35
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
3. Metode Pengumpulan Data	37
a. Observasi	33
b. Wawancara Mendalam	38
c. Pengumpulan Dokumen	39
4. Metode Analisis data	39
a. Reduksi Data	39
b. Penyajian Data.....	40
c. Verifikasi	40
5. Teknik Keabsahan Data.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Panti Asuhan Bina Siwi.....	42
B. Klasifikasi Tunagrahita.....	49
BAB III PEMBAHASAN	
A. Komunikasi Verbal	54
B. Komunikasi Non Verbal	61
C. Self Realization.....	68
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Bagan Kerangka Penelitian.....	27
---	----



DAFTAR TABEL

Table 1. Persamaan dan Perbedaan Telaah Pustaka.....14



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Membatik	47
Gambar 2. Angklung.....	48
Gambar 3. Gamelan	49
Gambar 4. Penampilan Musik Band	49
Gambar 5. Anak-anak Panti	53
Gambar 6. Kunjungan	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti, manusia tidak dapat hidup tanpa berdampingan dengan manusia lain. Oleh sebab itu, dalam kehidupan semua orang tidak akan lepas dari segala bentuk interaksi dengan orang lain. Interaksi yang terjadi pada setiap orang menjadi satu-satunya cara agar seseorang dapat hidup berdampingan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam interaksi yang terjadi, diperlukan kemampuan dalam berkomunikasi. Ketika kemampuan dalam berkomunikasi tidak dapat dimiliki oleh seseorang, maka akan menghambat jalannya kehidupan seseorang itu.

Komunikasi adalah suatu proses interaksi yang secara langsung dilakukan oleh perorangan dan bersifat pribadi melalui medium (tidak langsung) atau tidak (menggunakan medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka *face to face communication*, percakapan melalui telepon, surat-menyurat merupakan salah satu bentuk komunikasi (Liliweri: 2010)

Sebuah komunikasi akan terjadi dan berlanjut ketika dalam berkomunikasi terdapat kesamaan makna. Komunikator dan komunikan

saling mengerti bahasa satu sama lain dan bermakna yang sama. Apabila dalam sebuah proses komunikasi terdapat makna yang berbeda, maka komunikasi tidak dapat berjalan secara efektif, dan pada akhirnya komunikasi akan terputus.

Dalam ilmu komunikasi, pesan diberi makna berlainan oleh orang yang berbeda. *Words don't mean; people mean*. Kata-kata tidak mempunyai makna; oranglah yang memberi makna (Rakhmat: 2011). Maka dari itu, persamaan makna dalam komunikasi sangat diperlukan agar tidak ada hambatan dalam pertukaran pesan.

Salah satu komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena bersifat pribadi. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga digunakan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, banyak orang menganggap bahwa komunikasi interpersonal mudah untuk dilakukan.

Deddy Mulyana dalam Onong Uchjana Effendy (2001) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antar dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal. Dalam komunikasi antarpribadi, karena situasinya

tatap muka, tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Umpan balik dalam komunikasi seperti itu bersifat langsung (Effendy: 2001)

Kegiatan komunikasi dianggap sebuah kegiatan yang sangat mudah untuk dilakukan. Namun, tidak semua orang dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan mudah, seperti kebanyakan orang. Ada beberapa orang yang mempunyai hambatan dalam berkomunikasi, baik yang berperan sebagai komunikator, medium, ataupun komunikannya. Kondisi seperti demikian mengakibatkan proses komunikasi yang terjadi tidak efektif.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dua arah, semua yang terlibat dalam komunikasi interpersonal berperan sebagai komunikator dan komunikan. Reaksi atau *feedback* dalam sebuah komunikasi antarpribadi juga diharapkan dapat diterima dengan segera. Akan tetapi, komunikasi antarpribadi tidak selalu berjalan dengan efektif karena adanya hambatan. Salah satu hambatannya adalah keterbatasan fisik atau mental, yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak yang lain, sehingga diperlukannya pelayanan pendidikan secara khusus. Istilah lain

pada bagi anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Menurut Mulyono (2006) Anak Berkebutuhan Khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketuntutan, dan juga anak berbakat. Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berbeda dengan konsep kelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki intelegensi normal atau diatas normal, akan tetapi mengalami satu atau lebih dalam aspek-aspek yang dibutuhkan untuk belajar. Terdapat berbagai jenis anak yang terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus, khusus pada anak tunagrahita.

Proses komunikasi yang terhambat sering ditemukan pada komunikasi yang dijalin dengan anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah penyandang tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki intelektual di bawah rata-rata. Kecerdasan di bawah rata-rata normal menyebabkan anak tunagrahita kesulitan pada empat hal yang berkaitan dengan atensi (*attentiom*), daya

ingat (*memory*), bahas (*language*) dan akademik (*academics*) (Nura'ini, 2013).

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasannya. Bandie Delpie (2006) memberikan definisi individu dianggap *mental retardation* atau tunagrahita jika memenuhi dua kriteria. Kriteria tersebut yaitu keterbelakangan atau kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan kekurangan penyesuaian diri dengan lingkungannya diukur dengan taraf usia menurut kalender yang telah dicapai seorang anak. Keterbelakangan tersebut meliputi komunikasi, menolong diri sendiri, keterampilan kehidupan di keluarga, keterampilan sosial, kebiasaan di masyarakat, pengarah diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri, akademik fungsional, waktu luang dan kerja.

Sekitar 1% dari populasi mengalami retardasi mental atau tunagrahita, yaitu keterlambatan yang mencakup rentang yang luas dalam perkembangan fungsi kognitif dan sosial, menurut APA dalam Nevid. Perkembangan retardasi mental bervariasi. Banyak anak dengan retardasi mental menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu, terutama bila mereka mendapatkan dukungan, bimbingan, dan kesempatan pendidikan yang besar (Nevid: 2005). Oleh sebab itu, peran pengasuh sangat penting dalam perkembangan anak penyandang tunagrahita agar perkembangan mentalnya semakin membaik.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Surah At-Taubah, ayat 71)

Sesuai dengan ayat Al-quran diatas, bahwasanya kita sebagai manusia harus bisa menjadi penolong bagi manusia lain yang membutuhkan. Seperti halnya peran pengasuh panti asuhan terhadap anak penyandang tunagrahita. Pengasuh panti asuhan mampu membantu anak tunagrahita dalam hal berkomunikasi dan mengajarkan hal-hal lain yang dapat mencegah sesuatu yang buruk.

Peran pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi antarpribadi. Sedangkan, seperti yang sudah dijelaskan diatas, komunikasi akan berlanjut dan berjalan efektif ketika ada kesamaan makna. Komunikator dan komunikan saling mengerti bahasa satu sama lain. Bahasa merupakan bagian penting dalam proses komunikasi antarpribadi. Namun, seperti yang kita ketahui, untuk mengetahui bahasa secara umum juga membutuhkan kecerdasan dan intelegensi yang memadai. Oleh karena itu, jika seseorang mengalami

retardasi mental atau tunagrahita, maka orang tersebut akan kehilangan sebagian sistem motoriknya terutama dalam mengabstraksi maupun memvisualisasikan peristiwa yang ada disekitarnya. Hal tersebut adalah yang menjadi kendala pada anak tunagrahita dalam berkomunikasi dengan sekitarnya. Sesuatu hal yang bagi anak normal sangat mudah untuk dilakukan, berbeda dengan anak yang menyandang tunagrahita. Stimulasi verbal dan nonverbal seringkali sulit ditransfer atau dicerna oleh anak tunagrahita. Untuk itu, anak tunagrahita memerlukan pendidikan dan bimbingan yang khusus.

Sesuai yang tertuang dalam UU No 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus memiliki beberapa hak, yakni: Hak pendidikan, hak pekerjaan, hak politik, hak keagamaan, hak kesehatan, hak keolahragaan, hak kebudayaan dan pariwisata, hak kesejahteraan social, hak aksesibilitas, hak pelayanan publik, hak perlindungan dari bencana, hak habilitas dan rehabilitasi, hak pendataan, hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, hak kewarganegaraan, hak bebas dari diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitas, serta hak keadilan dan perlindungan hukum.

Pusat Penelitian Kependudukan LPPM UNS mengatakan bahwa panti asuhan dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-

anak, menjaga dan yang memerlukan bimbingan dari pengasuh kepada anak dengan dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari. Panti asuhan dapat pula berfungsi sebagai pengganti keluarga dan pengasuh panti asuhan sebagai pengganti orang tua, sehubungan dengan orang tua anak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Salah satu panti asuhan di Yogyakarta yang menaungi anak berkebutuhan khusus adalah Panti Asuhan Bina Siwi. Bertempat di Kompleks Balai Desa Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta dan berdiri dari tahun 1999 sebagai lembaga sosial panti asuhan yang menaungi anak berkebutuhan khusus, terutama anak penyandang tunagrahita.

Panti Asuhan Bina Siwi mengasuh sebanyak 38 orang anak berkebutuhan khusus. Beberapa adalah penyandang tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunadaksa, dan kebanyakan adalah penyandang tunagrahita. Anak asuh yang berada di panti merupakan anak yatim, piatu, ataupun yatim piatu yang sengaja dititipkan karena faktor ekonomi yang tidak memungkinkan orang tua untuk mengasuh anaknya sendiri, dan beberapa ada yang tidak sengaja ditemukan oleh pengasuh panti di jalanan.

Kesulitan berkomunikasi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang berada di Panti Asuhan Bina Siwi menyebabkan pengasuh di panti tersebut dituntut untuk mempunyai keahlian untuk berinteraksi dengan anak asuh yang mempunyai kesulitan untuk berkomunikasi. Komunikasi ini penting sekali untuk dilakukan karena dengan adanya komunikasi yang efektif, maka pesan yang ingin disampaikan oleh pengasuh akan tersampaikan dengan sebagaimana mestinya. Sehingga kegiatan pengasuhan oleh pengasuh dapat berjalan dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana proses komunikasi antarpribadi yang terjadi di antara pengasuh dan anak asuh penyandang tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi ini berjalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh penyandang tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa proses komunikasi antarpribadi yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Bina siwi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi antarpribadi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi riset dengan kajian komunikasi antarpribadi khususnya komunikasi antarpribadi dengan penyandang tunagrahita, atau referensi komunikasi antarpribadi secara umum.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi riset mengenai panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tahapan komunikasi antarpribadi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca terkait proses komunikasi antarpribadi dengan individu lain penyandang tunagrahita.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka diperlukan untuk mengidentifikasi penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat mengetahui perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian lain. Penelitian yang digunakan peneliti merupakan penelitian-penelitian yang mengkaji komunikasi interpersonal dan teori penetrasi sosial.

Pertama, Skripsi dengan judul “*Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Humas di Kantor Sekretariat DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta*” ditulis oleh Anisa Hudaning Tyas Dwi Putri, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015.

Fokus dari penelitian di atas adalah bagaimana meningkatkan kinerja pegawai humas di kantor sekretariat DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu: data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, untuk memeriksa validitas data, peneliti tersebut menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian di atas adalah Komunikasi Interpersonal yang digunakan pegawai humas dalam meningkatkan kinerja pegawai yaitu seperti mengatasi permasalahan kekurangan SDM (Sumber Daya Manusia), meningkatkan keahlian dan kemampuan karyawan, lebih menanamkan sikap terbuka antara atasan dan pegawai, saling mendukung satu sama lain dan hal yang paling utama adalah dengan menumbuhkan komitmen di diri masing-masing individu. Komunikasi interpersonal yang intensif, dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pegawai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah jenis penelitian yang digunakan. Kedua penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Selain itu, teori yang digunakan juga sama yaitu teori komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Sebaliknya, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian di atas adalah fokus teori, subjek penelitian, objek penelitian, dan unit analisis yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan subjek pegawai humas, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek pengasuh dan anak asuh panti asuhan.

Kedua, Skripsi dengan judul “*Proses Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial- Studi Deskriptif Proses Komunikasi Interpersonal antara Personal Trainer dengan Pelanggan di Club House Casa Grande Fitnes Center*” ditulis oleh Risa Permanasari Program Studi

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2014.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesimpulan, diantaranya bahwa teori penetrasi sosial sudah berjalan, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan antara teori dan fakta lapangan yang ditemui, yakni pada tahap orientasi, dimana seharusnya seseorang pada tahap ini cukup hati-hati dalam membuka privasinya, namun karena program yang ada pada *training* tersebut menuntut untuk terbuka dan sejujur-jujurnya untuk memudahkan program yang sedang berlangsung.

Fokus dari penelitian di atas adalah bagaimana proses komunikasi untuk membentuk hubungan antara *trainer* dengan pelanggan di Club House Casa Grande Fitnes Center sebagai upaya *trainer* untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pelanggan untuk kepentingan *training*. Penelitian di atas menggunakan teori penetrasi sosial dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Perbedaannya adalah karakteristik subjek, penelitian tersebut mengarah pada antara *trainer* dan pelanggan *fitnes center*, sedangkan penelitian ini mengarah pada pengasuh dan anak asuh di *pani asuhan*.

Ketiga, Skripsi dengan judul “*Komunikasi Interpersonal antar Guru dan Anak Tuna Rungu dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Sholat di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebak Bulus Jakarta Selatan*” ditulis oleh Eko

Wahyudi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2013.

Fokus penelitian di atas adalah bagaimana penerapan komunikasi interpersonal antar guru dan anak tuna rungu dalam meningkatkan kualitas ibadah sholat. Penelitian tersebut menggunakan teori komunikasi interpersonal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, teknik observasi yang digunakan oleh peneliti di atas adalah kunjungan dan mengamati langsung komunikasi guru dan anak tuna rungu.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut fokus pada penerapan komunikasi interpersonal antara guru dan anak tuna rungu dalam meningkatkan kualitas ibadah sholat, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pengasuh dan anak asuh tunagrahita di Panti Asuhan.

Keempat, Jurnal dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita” ditulis oleh Aliyah Nur’aini Hanum, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pontianak pada tahun 2013.

Fokus penelitian di atas adalah bagaimana komunikasi antarpribadi tunagrahita di Asrama Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) Cipaganti, Bandung. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan

pendekatan Etnografi Komunikasi dan teori Interaksi simbolik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan berperan serta, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antarpribadi yang dilakukan anak asrama dengan sesamanya maupun dengan pengurus asrama, merupakan rangkaian peristiwa komunikasi antarpribadi yang unik dan khas dengan proses yang berlangsung secara sirkuler dan terus menerus.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus penelitian dan konteks penelitian yang digunakan. Kedua penelitian ini fokus pada penelitian mengenai komunikasi antarpribadi pada tunagrahita. Sebaliknya, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah teori dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian di atas menggunakan teori interaksi simbolik dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Sedangkan, penelitian ini memakai teori aspek psikologi komunikasi antarpribadi dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Tabel 1.
Persamaan dan Perbedaan Telaah Pustaka Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Anisa Hudaning Tyas	Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Humas di Kantor Sekretariat DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta	-Metode Penelitian -Teori Komunikasi Interpersonal	-Fokus teori -Unit analisis -Karakteristik subjek
2	Risa Permanasari	Proses Komunikasi Interpersonal berdasarkan Teori Penetrasi Sosial	-Metode penelitian -Teori Komunikasi Interpersonal	-Konteks penelitian -Karakteristik subjek
3	Eko Wahyudi	Komunikasi Interpersonal antar Guru dan Anak Tuna Rungu dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Sholat di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebak Bulus Jakarta Selatan	-Teori Komunikasi Interpersonal	-Fokus Penelitian -Konteks Penelitian
4	Aliyah Nur'aini	Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita	-Konteks penelitian -Fokus Penelitian	-Teori Interaksi Simbolik

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain. Penyampai pesan disebut komunikator, dan penerima pesan disebut komunikan. Tujuan dari komunikasi adalah terciptanya pengertian yang sama antara kedua pihak yang melakukan komunikasi (Effendy, 2006:9).

Menurut Everett M. Rogers dalam Cangara (2005:18), komunikasi merupakan suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Proses komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian pesan, melainkan terdapat penciptaan dan penafsiran pesan dengan tujuan agar sasaran bukan hanya mengetahui, tetapi juga memahami dan menginterpretasikan pesan dengan baik, sehingga melakukan suatu perbuatan sesuai yang komunikator sampaikan.

Komunikasi adalah cara-cara menyampaikan pesan yang dapat berupa informasi, ide, gagasan, inovasi, yang bertujuan mengubah perilaku komunikan sesuai yang dikehendaki komunikator. Seperti yang disampaikan Carl I Hoyland, bahwa komunikasi merupakan proses mengubah perilaku. Dalam aktivitasnya, komunikasi tidak

terlepas dari sifat membujuk (Persuasif) dan mendidik (edukatif), yaitu berupaya untuk mengubah perilaku, dan sikap tindak. Aktivitas komunikasi tersebut antara lain untuk membangun dan menciptakan kesadaran dan pengertian melalui teknik komunikasi.

2. Komunikasi Antarpribadi

Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial, komunikasi antarpribadi juga mempunyai banyak definisi. Arni Muhammad (dalam Suranto Aw, 2011) mengemukakan pengertian komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung).

Sementara itu, definisi lain dari Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004)

Menurut Effendy, pada hakekatnya komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat

langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Effendy, 2003)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. (Mulyana, 2000). Selanjutnya, Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono (dalam Suranto Aw, 2011) memaparkan, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau individu di dalam kelompok kecil.

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan antara pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung, baik secara verbal atau non verbal.

a. Komponen-komponen Komunikasi Antarpribadi

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium, baik dengan suara maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini, maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. di antara komponen-komponen komunikasi antarpribadi adalah :

1). Sumber/Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi antarpribadi / interpersonal, komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2). Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam

menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan menformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya. Sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3). Pesan

Pesan Merupakan hasil dari *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol- simbol baik verbal maupun nonverbal. Atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasikan makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

4). Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak

memungkinkan untuk dilakukan komunikasi dengan tatap muka. Misalnya, seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan. Sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

5). Penerima/Komunikan

Komunikan adalah seorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan, komunikan juga melakukan proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan. Apakah pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak, yakni komunikator dan komunikan

6) Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk 'mentah'. Berupa kata-kata dan symbol yang harus diubah ke

dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat obyek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

7). Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negative. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon tersebut tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negative apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi komunikator, sehingga ia dapat menilai efektifitas komunikasi, untuk selanjutnya dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

8). Gangguan/Noise

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen maupun dalam sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan

penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

b. Proses Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi yang tersusun dari banyak proses yang saling terkait, terdiri dari produksi pesan, pengolahan pesan, koordinasi interaksi, dan persepsi sosial. Produksi pesan adalah proses menghasilkan perilaku verbal dan non verbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu keadaan batin kepada orang lain guna mencapai tujuan sosial. Pengolahan pesan (kadang-kadang disebut “penerima pesan” atau ”menguraikan sandi pesan”) meliputi menginterpretasi perilaku komunikatif orang lain dalam upaya untuk memahami makna perilaku dan implikasi- implikasi perilaku mereka. Koordinasi interaksi adalah proses menyelaraskan aktivitas produksi pesan dan pengolahan pesan (juga dengan perilaku-perilaku lainnya) sepanjang berlangsungnya sebuah episode sosial sehingga menghasilkan pertukaran yang lancar dan koheren. Terakhir, persepsi sosial, termasuk menyalami diri kita sendiri, orang lain, hubungan sosial, dan pranata sosial. (Acta Diurna: 2017)

Pengertian proses dapat diartikan sebagai rangkaian atau peristiwa yang sedang berlangsung untuk mencapai suatu hasil tertentu. Proses komunikasi itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan atau peristiwa

ketika pesan mulai disampaikan sendiri sampai terjadinya tindakan sebagai pengaruh dari pesan itu atau tidaknya perubahan pada sasaran.

1) Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Bahasa juga dianggap sebagai system kode verbal (Deddy Mulyana dalam Darsun H, 2012:10). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan symbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Dasrun Hidayat, 2012).

Jalaluddin Rakhmat (dalam Dasrun H, 2012:20), mendefinisikan secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok social untuk menggunakannya. Secara formal, bahas diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat diubah menurut peraturan tata bahasa.

Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa:

- a) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata)
- b) *Racing* (kecepatan)

- c) Intonasi Suara
- d) Humor
- e) Singkat dan jelas
- f) *Timing* (waktu yang tepat) (Darsun Hidayat, 2012)

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal menurut Mark L. Knapp adalah istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis (Mulyana, 2009).

Hudjana (2003) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan. Lebih jauh, bahasa nonverbal tanpa kita sadari akan menggambarkan karakter kita secara kasat mata. Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan perilaku nonverbalnya yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh. Meskipun berbeda, namun ada keterkaitan yang erat antara bahasa verbal yang digunakan oleh suatu masyarakat dengan bahasa

nonverbalnya. Ada dugaan bahwa bahasa nonverbal sebangun dengan bahasa verbalnya. Artinya, pada dasarnya suatu kelompok yang punya bahasa verbal yang khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan verbal tersebut. Berikut adalah klasifikasi dari komunikasi non verbal

: a). Bahasa Tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinestika, suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap gerakan anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman, dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki, bahkan anggota tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

b). Sentuhan

Studi tentang sentuh-menyentuh disebut haptika. Sentuhan seperti foto adalah perilaku nonverbal yang multimakna, dapat menggantikan seribu kata.

Pada awal peradaban, sentuhan adalah cara utama dimana anak-anak dan orang tua berhubungan satu sama lain. Melalui cara taktil ini, pemberian makan dilakukan dan kasih sayang diekspresikan. Pada perkembangannya,

sentuhan berlanjut menjadi sarana utama untuk mengekspresikan kehangatan dan kepedulian anggota keluarga dan teman dekat. Selama periode ini dapat diakui pentingnya pesan sentuhan pada ritual salam, seperti memeluk, jabat tangan, dan mencium.

c). Paralanguage

Para language merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami. Misalnya, Kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, tawa, tangisan, gumaman, dan lain sebagainya. Mehrabian dan Ferris menyebutkan bahwa *paralanguage* adalah hal terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam menyampaikan perasaan atau emosi. Menurut formula mereka, *paralanguage* mempunyai andil 38 % dari keseluruhan dampak pesan. Sedangkan ekspresi wajah mempunyai andil 55%, sehingga lebih dari 90% isi emosional ditentukan secara nonverbal.

c. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan *action oriented*, ialah

suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antarpribadi itu bermacam- macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

- d. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
- e. Menemukan diri sendiri.
- f. Menemukan dunia luar.
- g. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
- h. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- i. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
- j. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.
- k. Memberikan bantuan (konseling). (Suranto Aw, 2011:19)

d. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Menurut Wood (2013: 21) definisi komunikasi antarpribadi adalah dengan berfokus pada apa yang terjadi, bukan pada dimana mereka berada atau berapa banyak jumlah individu yang terlibat dalam komunikasi. Secara umum, seseorang akan memahami komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang, namun berdasarkan definisi. Judi C. Pearson (dalam Aw, 2011: 16) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Pertama, komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berasal dari diri sendiri.
2. Kedua, komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Ketiga, komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antarindividu.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila antara pelaku komunikasi saling bertatap muka (*face to face*).
5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua pelaku komunikasi saling bergantung satu sama lainnya

(interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pelaku komunikasi

6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah dan diulang. Artinya ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain maka ucapan tersebut tidak dapat diubah dan diulang. Ketika seseorang terlanjur salah ucap, orang tersebut dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan.

Fokus komunikasi antarpribadi terletak pada individu antarpribadi menekankan pentingnya persepsi terhadap diri sendiri (Syahputra, 2016). Evan dan Cohen (1987) dalam Syahputra mengemukakan persepsi merupakan interpretasi terhadap sensasi sebagai representasi dari objek eksternal. Dengan demikian persepsi merupakan pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh indera kita. Orang melakukan hubungan antarpribadi terutama untuk dua hal, yaitu perasaan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*). Perasaan

muncul pada hubungan emosional yang intensif. Sementara ketergantungan mengacu pada instrument perilaku antarpribadi seperti membutuhkan bantuan, membutuhkan persetujuan, mencari kedekatan atau bahkan untuk mempertahankan hidup.

3. Self Realization

Menurut Kadji (2012), terdapat satu aspek lagi dalam komunikasi antarpribadi, yaitu *Self Realization* atau realisasi diri. Realisasi diri merupakan suatu pematangan ego atau kepribadian untuk menerima dirinya sendiri, dan dengan demikian, dalam diri manusia tersebut akan ada ruang untuk mengungkapkan bagaimana dirinya yang sebenarnya. Konsep utamanya adalah dalam diri manusia terdapat sebuah diri otentik yang berada pada rohani atau psikologi manusia tersebut. *Self realization* dapat terjadi secara bertahap atau seketika, tergantung pada pemikiran manusia, tetapi dalam semua kasus yang terjadi itu melibatkan adanya pemikiran yang luas dalam mengenali kapan dan bagaimana realisasi diri itu terjadi.

Self Realization (Realisasi diri) yaitu bagaimana individu merealisasikan dirinya. Realisasi diri tersebut bermakna bahwa individu akan selalu termotivasi apabila dirinya hidup dalam suatu cara yang sesuai dengan peran yang lebih disukai, diperlakukan sesuai dengan tingkatan yang lebih disukai dan dihargai sesuai dengan cara

yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap kemampuannya (Kadji: 2012). Lebih lanjut, Zastrow dan Ashman (2010) menyatakan bahwa realisasi diri termasuk fenomena penerimaan diri dan penerimaan lingkungan.

Realisasi diri merupakan salah satu komponen dari nilai moral individualism. Orang yang individualis cenderung untuk mengambil keputusan dan melakukan suatu tindakan berdasarkan adanya keuntungan yang bersifat pribadi daripada bersifat kolektif. (Loose: 2008)

G. Kerangka Pemikiran

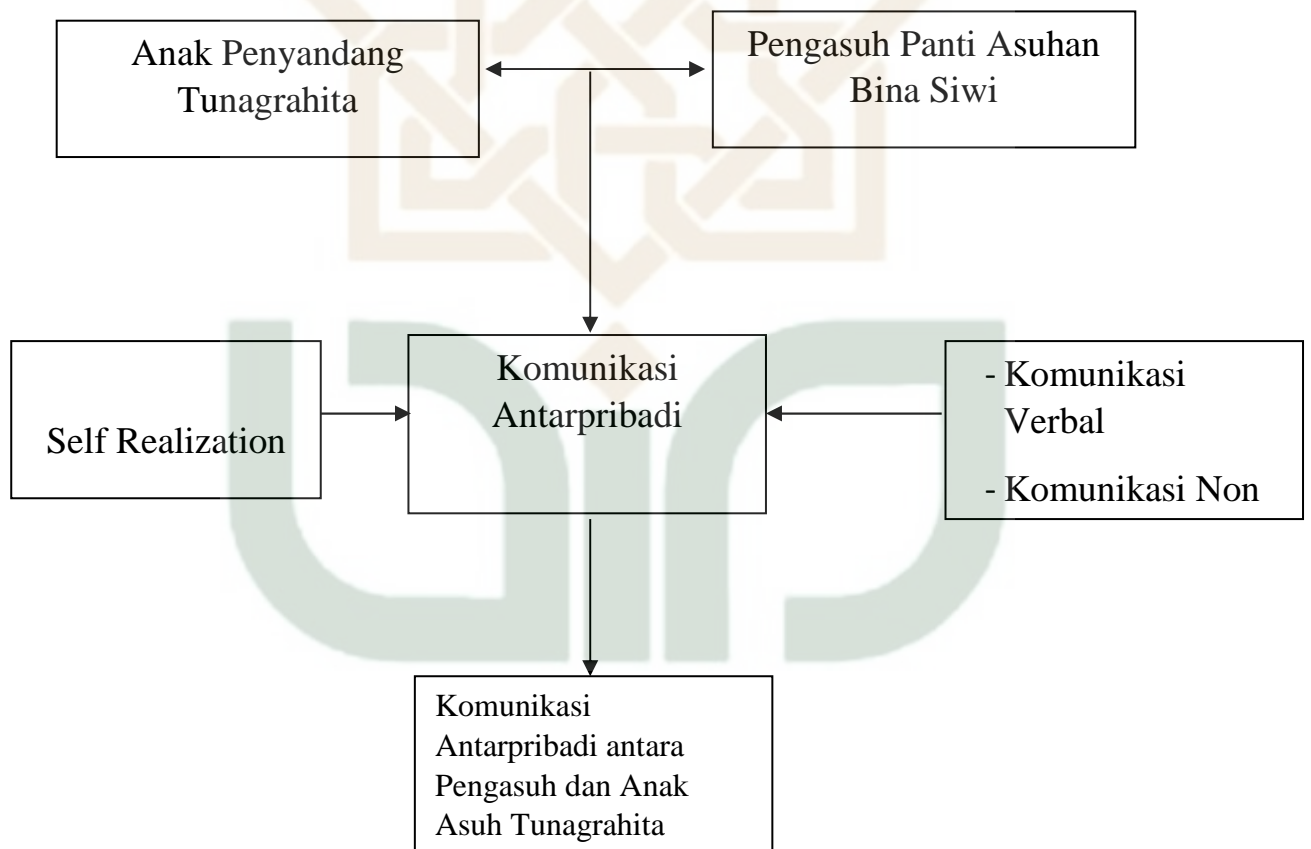
Berdasarkan latar belakang, subjek dan objek, dan teori penelitian yang sebelumnya telah disampaikan di atas, maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Pola pikir peneliti dalam penelitian ini bermula ketika melihat kondisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Tunagrahita merupakan istilah untuk anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata anak normal pada umumnya. Sedangkan, komunikasi adalah kebutuhan primer setiap orang untuk tetap bisa menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu, penyandang

tunagrahita membutuhkan pendamping atau pengasuh yang dapat membantu untuk berkomunikasi antarpribadi.

Salah satu fungsi dari panti asuhan adalah untuk mendorong anak asuhnya berkembang dan mempunyai kemandirian untuk bekal masa depannya. Untuk itu, maka pengasuh panti asuhan seharusnya dapat berkomunikasi secara pribadi dengan anak asuh dan menjalin hubungan baik.

Bagan 1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Metode meliputi cara pandang dan prinsip berpikir mengenai masalah yang diteliti, pendekatan yang digunakan, dan prosedur ilmiah yang ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta untuk menarik kesimpulan (Pawito, 2008). Metode penelitian dibutuhkan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang lebih akurat. Metode penelitian dapat diartikan sebagai proses yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang kemudian akan dianalisis dan dijelaskan dari masalah yang diteliti. Berikut ini penjelasan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2009) metode penelitian kualitatif adalah:

“Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti ingin mendeskripsikan proses komunikasi antarpribadi yang dijalin oleh pengasuh dan anak asuh penyandang tunagrahita di panti asuhan bina siwi. Hal tersebut akan digali secara mendalam kemudian akan dijelaskan secara komprehensif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan (Idrus, 2009). Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena teknik tersebut dianggap paling sesuai dengan tema penelitian yang di angkat, karena peneliti mempunyai pertimbangan tertentu untuk menentukan informan penelitiannya (Sugiyono, 2009).

Pertimbangan tersebut dilatarbelakangi atas anggapan peneliti bahwa informan tersebut dapat memberikan data secara maksimum. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh panti asuhan bina siwi, anak-anak asuh penyandang tunagrahita panti asuhan bina siwi, dan direktur panti bina siwi.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian (Tim Penyusun, Buku Panduan Skripsi, 2013). Berdasarkan rumusan masalah, objek dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi antara pengasuh dan anak asuh penyandang tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi.

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009) pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer yaitu dengan wawancara mendalam dan observasi, dan sumber sekunder dengan dokumentasi. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Adapun pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi tak berstruktur. Sugiyono (2009) mengatakan bahwa observasi jenis ini merupakan penelitian

yang dilakukan oleh seseorang dengan tidak mempersiapkan pedoman observasi secara sistematis atau tidak menggunakan instrumen yang baku.

Observasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer dari subjek penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti secara bebas dengan mencatat hal-hal yang menarik terkait subjek penelitian dan kemudian dibuat kesimpulan.

b. Wawancara Mendalam

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2009), *interview* adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide lewat tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. *Interview* dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer dari subjek penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur yang mempersiapkan *interview guide* beserta alternatif jawabannya (Sugiyono, 2009: 73).

c. Pengumpulan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti akan memperoleh data sekunder dari pencarian dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa rekaman video, catatan, laporan tertulis, tulisan, autobiografi atau gambar.

1). Pengumpulan Sumber Pustaka

Untuk mendapatkan data sekunder yang lebih luas, peneliti juga akan mengumpulkan sumber pustaka berupa kajian-kajian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiono, 2009) dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk memudahkan analisis ini, peneliti menggunakan alat perekam untuk menyimpan

data kemudian akan mereduksi hasil interview dengan memilih hal-hal pokok dan penting sesuai dengan temanya.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam tahap ini, peneliti akan menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif, dan apabila data yang diperoleh memungkinkan untuk disajikan dalam bentuk bagan, tabel, chart atau grafik, peneliti akan menyajikannya agar hasil penelitian lebih lengkap dan mudah untuk dipahami.

c. Verifikasi

Langkah berikutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti akan memverifikasi data berdasarkan teknik triangulasi data agar hasil data yang diperoleh lebih kredibel, triangulasi data digunakan juga untuk menemukan data-data baru dan bukti-bukti yang valid agar dalam menarik kesimpulan akhir tidak lagi bersifat sementara, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan akhir yang kredibel.

5. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif seringkali dipertanyakan tentang keabsahan hasil penelitian, karena beberapa hal diantaranya adalah subjektivitas

peneliti, alat yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mengurangi akurasi hasil penelitian.

Untuk itu, peneliti mencoba membuat mekanisme sistem pengujian keabsahan hasil penelitian, seperti misalnya Burgess menamakan dengan “strategi penelitian ganda”, Denzin dengan “triangulasi”. (Bungin, 2008)

Teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti akan menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2009). Mengacu pada Denzin maka pelaksanaan teknis dari langkah-langkah pengujian keabsahan ini akan memanfaatkan: peneliti, sumber, metode, dan teori.

Peneliti akan menggunakan triangulasi sumber. Peneliti akan mencari tahu informasi dengan mengidentifikasi hasil data dari informan satu dengan yang lainnya, karena subjek dari penelitian ini adalah hubungan lebih dari diadik, maka triangulasi yang dilakukan adalah dengan membandingkan data yang diterima dari setiap individu dengan individu lain.

BAB IV

PENUTUP

Pada Bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Peneliti akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian komunikasi antarpribadi yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh penyandang tunagrahita. Peneliti juga akan memberikan beberapa saran yang bisa digunakan untuk memperbaiki komunikasi antarpribadi dengan anak tunagrahita secara umum.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, komunikasi antarpribadi antara pengasuh dan anak asuh penyandang tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi sudah terjalin. Dalam proses terjadinya komunikasi antarpribadi antara pengasuh dan anak asuh tunagrahita, terdapat komunikasi verbal dan non verbal. Selain itu, selama anak asuh tunagrahita berada di Panti Asuhan Bina Siwi, mereka dapat melakukan *self realization*.

Peran pengasuh panti sangat berpengaruh terhadap terjadinya proses *self realization* dari anak asuh tunagrahita. Karena para pengasuh selalu memberikan motivasi dan apresiasi terhadap semua yang dilakukan oleh anak tunagrahita. Dalam proses pendampingan, pengasuh tidak hanya menggunakan komunikasi verbal. Akan tetapi, pengasuh juga menggunakan komunikasi non verbal, agar

pesan yang disampaikan oleh pengasuh dapat lebih diterima oleh anak tunagrahita.

B. Saran untuk Pemerintahan

1. Perlu adanya edukasi di masyarakat mengenai orang penyandang tunagrahita agar masyarakat tidak memandang sebelah mata seorang tunagrahita. Sehingga tunagrahita tidak mendapatkan diskriminasi dan diasingkan oleh keluarganya sendiri
2. Memberikan pemahaman khusus terkait basic berkomunikasi dengan anak tunagrahita agar semua orang dapat membantu anak tunagrahita berkomunikasi



DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Hudaningtyas. 2015. "Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Humas di Kantor Sekretariat DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Yogyakarta
- Aliyah Nura'ini Hanun. 2013. Komunikasi Antarpribadi Tunagrahita (Jurnal penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 2 Universitas Tanjungpura, Pontianak)
- Budyatna, Muhammad, Mona Ganiem, Leila. 2012. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Canary D.J., dkk. 2002. In D.J. Canary and M. Dainton (Eds). *Maintaining Relationship Through Communication: Relational, Contextual, and Cultural Variation*. Mahwah, NJ: Erlbaum
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Delpie, Bandie. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____, 2006. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Eko Wahyudi. 2013. "Komunikasi Interpersonal antar Guru dan Anak Tuna Rungu dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Sholat di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lebak Bulus Jakarta Selatan". Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yulianti Kadji. 2012. Tentang Teori Motivasi (Jurnal Inovasi Volume 9)
- Komala, Lukiati. (2009). *Ilmu Komunikas Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran

- Littlejohn, S.W. 2002. *Theories of Human Communication*. Edisi 7. Belmont Cali.: Wadsworth
- LPPM UNS. 2009. *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten*. Surakarta
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, dkk. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyono, Abdurrahman. 2006. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nevid, Jeffrey S, dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Risa Permanasari. 2014. “Proses Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial- Studi Deskriptif Proses Komunikasi Interpersonal antara Personal Trainer dengan Pelanggan di Club House Casa Grande Fitness Center”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
- Riska Dwi Novianti, dkk. 2017. Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea, Kabupaten Halmahera Timur (E- Journal “Acta Diurna”Volume VI. No 2)
- Suranto AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 2013. *Buku Panduan Skripsi*. Yogyakarta: Ilmu Komunikasi, FISHUM – UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Undang- undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Verdebber Rudolph F, dkk. 2007. *Inter-Act: Interpersonal Communication Concepts, Skill, and Contexts*.Edisi 11. Oxford University Press

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ika Sulistyowati
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 10 Desember 1994
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Betokan, Tirtoadi, Mlati, Sleman
Nomer HP : 0812 1840 3686
Email : ikasulistyowati145@gmail.com



PENDIDIKAN

2000 – 2006 : SD Negeri Tinom
2006 – 2009 : SMP Negeri 3 Gamping
2009 – 2012 : SMA Negeri 1 Godean
2012 – Sekarang : Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

- Badan Eksekutif Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Senat Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
- Gerakan Pemuda Melawan Korupsi (GPMK)
- Saya, Perempuan Anti Korupsi (SPAK)
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta